

INTERAKSI LINGUISTIK ANTARA BAHASA INDONESIA PENUTUR DIALEK MALUKU DAN PENUTUR BAHASA BUGIS PERANTAU DI KOTA TUAL: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Linguistic Interaction between Indonesian Speakers of Maluku Dialect and Buginese Speakers of Migrants in Tual City: A Sociolinguistic Study

Abdul Rahman Maddimunri, Ambo Dalle, dan Nensilianti

Universitas Negeri Makassar

Email: rahman86maddimunri@gmail.com; ambodalle@unm.ac.id; nensilianti@unm.ac.id

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1565>

Article History

Received: 27 July 2025

Revised: 01 Sept 2025

Accepted: 04 Sept 2025

Keywords

Bugis dialect; Maluku dialect; linguistic interaction; lingua franca; sociolinguistics

Kata-Kata Kunci

bahasa Bugis perantau; dialek Maluku; interaksi linguistik; lingua franca; sociolinguistik

Abstract

This study aims to describe the forms of linguistic interaction between speakers of the Maluku dialect of Indonesian and speakers of the Bugis dialect of migrants in Tual City, and to identify the social factors that influence it. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, because it focuses on understanding social and linguistic phenomena in interlanguage interactions in a multicultural society. Data were obtained through observations, recordings, and in-depth interviews with speakers from both groups. The results show that the use of Indonesian in Tual City displays variations influenced by their respective ethnolinguistic backgrounds. Bugis dialect speakers, through an intensive social adaptation process, develop the ability to communicate in the Maluku dialect as a form of linguistic accommodation. Meanwhile, local speakers continue to use the Maluku dialect as a cultural identity and primary means of communication. This pattern of language use reflects a pragmatic and situational linguistic balance, with Indonesian functioning as a lingua franca that unites ethnic differences and strengthens social integration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi linguistik antara penutur bahasa Indonesia dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau di Kota Tual, dan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan linguistik dalam interaksi antarbahasa di masyarakat multikultural. Data diperoleh melalui observasi, rekaman, dan wawancara mendalam terhadap penutur dari kedua kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di Kota Tual menampilkan variasi yang dipengaruhi latar etnolinguistik masing-masing. Penutur Bugis perantau, melalui proses adaptasi sosial yang intensif, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam dialek Maluku sebagai bentuk akomodasi linguistik. Sementara itu, penutur lokal tetap menggunakan dialek Maluku sebagai identitas budaya sekaligus alat komunikasi utama. Pola penggunaan bahasa ini mencerminkan adanya keseimbangan linguistik yang bersifat pragmatis dan situasional, dengan bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca yang menyatukan perbedaan etnis serta memperkuat integrasi sosial.

How to Cite: Maddimunri, Abdul Rahman., Ambo Dalle., & Nensilanti. (2025). Interaksi Linguistik Antara Bahasa Indonesia Penutur Dialek Maluku dan Penutur Bahasa Bugis Perantau di Kota Tual: Kajian Sociolinguistik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 551—569. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1565>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai medium untuk menegosiasikan identitas, memperkuat solidaritas, dan membangun kohesi sosial (Rijal, 2021). Pada masyarakat yang majemuk, bahasa berperan sebagai penghubung antaretnis sekaligus penanda perbedaan sosial dan budaya. Fenomena kontak bahasa pun sering kali muncul sebagai konsekuensi dari pertemuan kelompok masyarakat yang berlatar etnis dan bahasa berbeda, sehingga melahirkan bentuk-bentuk interaksi linguistik yang khas (Tamrin & Nursyamsi, 2021; Yusrolana, 2025).

Pentingnya memahami interaksi linguistik di Kota Tual terletak pada dampaknya terhadap hubungan sosial dan integrasi komunitas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok etnis dalam masyarakat heterogen. Bahasa memiliki peran kunci dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial, sehingga interaksi bahasa yang terjadi di Kota Tual mencerminkan proses tersebut dalam konteks multietnik (Musyawir et al., 2025). Dengan memahami dinamika ini, diperoleh wawasan lebih mendalam mengenai bahasa memengaruhi interaksi sosial dan struktur komunitas di kota multikultural seperti Tual (Daryanto, 2020; Muin, 2020).

Penelitian terkait situasi kebahasaan di Maluku telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Iye & Simpen (2023) melalui pendekatan *linguistic landscape* menunjukkan keragaman bahasa di ruang publik Maluku (Ambon dan Buru), termasuk bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa konteks sosial seperti lokasi, agama, dan media memengaruhi pilihan bahasa dan penegasan identitas. Temuan ini penting untuk memahami konteks makro bahasa di Maluku yang turut membentuk kondisi interaksi antara penutur lokal dan kelompok perantau (Tihurua & Shin, 2022).

Selain itu, Wahyuddin (2023) meneliti penggunaan bahasa Bugis di wilayah perantauan. Hasilnya menunjukkan bahwa di daerah urban pemakaian aktif bahasa Bugis cenderung menurun, sementara asimilasi dengan bahasa lokal semakin kuat. Namun, pada acara kultural atau komunal, bahasa Bugis tetap digunakan sebagai penanda identitas etnis. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme akomodasi linguistik dalam menjaga keseimbangan antara integrasi dan pemertahanan bahasa (S. Mulyani, 2018). Fenomena serupa juga ditemukan oleh Musdalifah & Pratiwi (2024) yang meneliti pengaruh dialek Bugis terhadap bahasa Indonesia di komunitas Bugis perantau di Biak, Papua. Penelitian tersebut mengungkap adanya pengaruh dialektal pada aspek fonologi, kosakata, dan struktur kalimat, sekaligus memperlihatkan pemertahanan nilai kearifan lokal dalam adaptasi bahasa Indonesia yang bernuansa Bugis. Studi ini dapat dijadikan pembandingan untuk memahami bagaimana dialek Bugis turut membentuk dinamika kebahasaan dalam komunitas perantau, termasuk di Kota Tual (Rifaldi et al., 2024).

Situasi bahasa di Kota Tual sangat kompleks dan dinamis, mencerminkan interaksi antara berbagai kelompok etnis dan bahasa. Bahasa utama yang digunakan adalah Melayu Ambon yang berfungsi sebagai *lingua franca* dalam interaksi sosial maupun perdagangan. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan dalam konteks resmi dan pendidikan, sehingga tercipta lapisan penggunaan bahasa yang beragam. Melayu Ambon berperan penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus memungkinkan komunikasi lintas etnis di Maluku.

Dialek Maluku, termasuk Melayu Ambon, memiliki ciri khas linguistik yang membedakannya dari ragam Melayu di wilayah lain. Dari sisi fonologi, terdapat pergeseran vokal dan konsonan yang memengaruhi pengucapan kata. Collins menjelaskan bahwa dialek tersebut juga merefleksikan pengaruh bahasa-bahasa lokal Maluku, baik rumpun Austronesia maupun Papua (Li, 2017). Bahasa tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, melainkan juga pada upacara adat dan kegiatan budaya, yang memperkuat kohesi sosial serta identitas budaya lokal (Fajriani, 2021; Fitriani et al., 2023; Indrayani, 2024).

Kajian sosiolinguistik memberikan kerangka konseptual untuk memahami fenomena ini, dengan menyoroti variasi bahasa, pola interaksi, serta dampak sosial dari penggunaan bahasa. Holmes dalam (Daryanto, 2020) menekankan pentingnya analisis sosiolinguistik untuk melihat bahasa berfungsi dalam masyarakat multietnik. Bahasa dapat memperkuat identitas kelompok sekaligus memengaruhi struktur kekuasaan dalam masyarakat (Tamrin & Nursyamsi, 2021; Tanhar et al., 2022). Pada konteks Kota Tual, interaksi linguistik antara penutur Melayu Ambon dan Bugis mencerminkan proses adaptasi bahasa yang mendukung integrasi sosial serta kohesi antar kelompok etnis (Daryanto, 2020; R. Mulyani, 2018). Kehadiran komunitas Bugis dari Sulawesi Selatan memperkaya spektrum linguistik di Kota Tual. Bahasa Bugis tetap digunakan dalam keluarga maupun perdagangan sebagai simbol identitas etnis, sekaligus menjadi sarana mempertahankan hubungan budaya dengan tanah asal (Said, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi linguistik antara penutur bahasa Indonesia dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau di Kota Tual, dan mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhinya. Manfaat penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosiolinguistik di wilayah multietnis Indonesia dan manfaat praktis dalam mendukung integrasi sosial serta harmonisasi komunikasi antar komunitas di Kota Tual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena fokusnya pada pemahaman fenomena sosial-linguistik yang terjadi dalam interaksi antarbahasa di Kota Tual. Penelitian kualitatif relevan untuk menggali makna, pengalaman, serta konteks di balik praktik kebahasaan masyarakat (Moleong, 2017). Data dikumpulkan melalui rekaman, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif. Teknik ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai interaksi linguistik antara penutur bahasa Indonesia dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau.

Desain penelitian ini akan menggunakan teknik analisis rekaman dan wicara untuk meneliti pola interaksi linguistik dan elemen sosiolinguistik yang muncul dari komunikasi antara kedua kelompok tersebut. Analisis diarahkan pada fenomena alih kode (code-switching), campur kode (code-mixing), serta pengaruh faktor sosial-budaya terhadap penggunaan bahasa. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Daryanto (2020) bahwa analisis rekaman dan wicara dapat mengungkapkan nuansa sosial yang melekat pada interaksi bahasa, sehingga memberikan wawasan mendalam tentang dinamika linguistik di dalam masyarakat multibahasa.

Instrumen utama meliputi panduan wawancara, catatan observasi, dan perangkat perekam (handphone, kamera, dan alat perekam suara). Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, mencakup penutur bahasa Indonesia dialek Maluku dan bahasa Bugis perantau. Panduan wawancara berisi pertanyaan terbuka mengenai pengalaman, persepsi, dan sikap informan terhadap interaksi linguistik yang mereka alami.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan rekaman percakapan. Wawancara mendalam bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan sikap penutur mengenai praktik bahasa dalam berbagai ranah kehidupan sosial. Observasi partisipatif digunakan untuk mendokumentasikan interaksi langsung di ruang sosial, termasuk pola komunikasi, penggunaan alih kode dan campur kode, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya; metode ini efektif untuk menangkap praktik bahasa dalam situasi alami (Saadi & Saadi, 2020). Rekaman percakapan berfungsi sebagai data primer untuk analisis linguistik lebih mendetail.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui identifikasi pola kebahasaan, interpretasi konteks sosial, serta penelaahan keterkaitan antara praktik linguistik dengan faktor identitas, budaya, dan integrasi sosial, dengan prinsip bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial yang melahirkannya. Untuk menjaga keabsahan data, instrumen penelitian dirancang sedemikian rupa agar mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel, dengan memperhatikan keterperincian panduan wawancara serta konsistensi catatan observasi (Daryanto, 2021). Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang interaksi linguistik di antara penutur bahasa Indonesia dialek Maluku dan bahasa Bugis di Kota Tual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman dan observasi, pola penggunaan bahasa Indonesia dialek Maluku di Kota Tual menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi komunikasi formal maupun informal. Namun, dalam konteks informal, bahasa Indonesia dialek Maluku sering dipengaruhi oleh unsur lokal dan kosakata dari bahasa daerah seperti Ambon, Ternate, dan bahasa adat setempat. Hal ini terbukti dengan adanya percampuran antara bahasa Indonesia baku dan bahasa Maluku dalam percakapan sehari-hari.

Selain itu, penutur bahasa Indonesia dialek Maluku cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi dengan penutur dari luar daerah Maluku. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang mempermudah komunikasi antarsuku dan kelompok. Pada situasi formal, seperti di kantor, sekolah, dan institusi pemerintahan, bahasa Indonesia standar lebih banyak digunakan.

Pola Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Maluku dan Bahasa Bugis Perantau dalam Interaksi Sehari-hari di Kota Tual

Pola penggunaan dialek Maluku juga dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan kedekatan hubungan antarindividu (Takwa & Sarmadan, 2025). Dalam interaksi antara individu yang sudah saling mengenal, bahasa Maluku lebih dominan digunakan, sementara dalam situasi formal atau dengan orang yang baru dikenal, bahasa Indonesia standar lebih sering digunakan. Analisis interaksi antara penutur dialek Maluku (PDM) dan penutur bahasa Bugis perantau (PDB) menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*) oleh Howard Giles, yang meliputi konvergensi, divergensi, over-accommodation, dan maintenance (Muin, 2020; Suhaimi & Ahmad, 2024).

Teori tersebut menyatakan bahwa penutur cenderung menyesuaikan bahasa mereka melalui berbagai strategi, antara lain konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya bicara agar lebih mirip lawan bicara untuk membangun kedekatan; divergensi, yaitu menonjolkan perbedaan gaya bicara untuk mempertahankan identitas kelompok; over-accommodation, yaitu penyesuaian berlebihan hingga

terdengar tidak alami atau tidak efektif; dan maintenance, yaitu mempertahankan gaya bicara atau dialek asli tanpa perubahan.

Dalam konteks Kota Tual yang multietnis, penutur dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara, tetapi mereka tetap membawa ciri khas dialek masing-masing. Proses konvergensi terjadi ketika salah satu pihak, atau keduanya menyesuaikan bahasa agar komunikasi lebih efektif dan suasana sosial tetap harmonis.

Konvergensi Bahasa dalam Interaksi Sehari-hari

Konvergensi bahasa merupakan strategi komunikasi di mana seseorang menyesuaikan gaya bicara, pilihan kata, intonasi, dan struktur bahasa agar lebih mirip dengan lawan bicara. Tujuan konvergensi adalah untuk mempererat hubungan sosial, menciptakan rasa kebersamaan, dan menunjukkan sikap positif dalam interaksi antarindividu maupun antarkelompok (Kahar et al., 2024). Di Kota Tual yang multietnis, penutur dialek Maluku dan penutur bahasa Bugis perantau sering menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa perantara, tetapi tetap mempertahankan ciri khas dialek masing-masing. Proses konvergensi terjadi ketika salah satu pihak, atau bahkan keduanya, secara sadar menyesuaikan penggunaan bahasa agar komunikasi lebih efektif dan suasana sosial tetap harmonis.

Penggunaan Kosakata Serapan dan Gaya Bahasa Lokal yang Disesuaikan

Pada percakapan sehari-hari di Kota Tual, penutur bahasa Bugis perantau (PDB) dan penutur dialek Maluku (PDM) menunjukkan penggunaan kosakata serapan dan gaya bahasa lokal yang disesuaikan.

Tabel 1.
Penggunaan Kosakata Serapan dan Gaya Bahasa Lokal pada PDB dan PDM

No.	Kosakata	Arti dalam Bahasa Indonesia
1.	Beta	Saya
2.	Katong	Kami
3.	Dong	Mereka
4.	Seng	Tidak
5.	Iyo	Iya

Data pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa penutur Bugis (PDB) yang merupakan perantau, dalam berbagai konteks, cenderung menyesuaikan diri dengan dialek lokal Maluku agar komunikasi lebih lancar, bahkan ketika berbicara dengan sesama PDB, karena pengaruh lingkungan.

Data (1)

PDB: "*Beta ambil satu tempat tapi tambah satu di?*"

PDM: "*Iya, yang ini to?*"

Kata "beta" (saya) dan partikel "to" adalah ciri khas dialek Melayu Maluku. PDB yang menggunakan "beta" menunjukkan penyesuaian terhadap norma linguistik lokal (akomodasi konvergen).

Data (2)

PDB: "*Beta seng mau yang lain*"

Penggunaan "beta" dan "seng" adalah bentuk akomodasi konvergen leksikal dan kesadaran

akan norma lokal, untuk menunjukkan penerimaan terhadap kebiasaan linguistik Maluku.

Interaksi sosial antara penutur dialek Maluku (PDM) dan penutur bahasa Bugis perantau (PDB) di Kota Tual memperlihatkan adanya pola penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh latar etnolinguistik masing-masing. Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi utama, variasi dialek dan logat lokal tetap hadir dalam tuturan sehari-hari. Penggunaan bentuk-bentuk seperti *beta* (saya), *katong* (kami), *seng* (tidak), dan *to* (kan/bukan) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia yang dipakai bukan bentuk yang sepenuhnya baku, melainkan telah mengalami modifikasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya lokal.

Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles sangat relevan untuk menganalisis cara penutur dari dua kelompok berbeda tersebut menyesuaikan gaya bicara mereka. CAT menjelaskan bahwa penutur bisa melakukan konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya bicara agar mirip dengan lawan bicara untuk membangun kedekatan dan mengurangi jarak sosial. Sebaliknya, mereka juga bisa melakukan divergensi, yaitu mempertahankan gaya bicara khas kelompoknya sebagai bentuk penegasan identitas. Bahkan, kadang terjadi over-akomodasi, yakni penyesuaian yang berlebihan dan bisa berdampak negatif terhadap komunikasi.

Penyesuaian Struktur Sintaksis dan Intonasi

Selain kosakata, terlihat juga pola struktur kalimat khas Maluku seperti pengulangan atau penekanan dengan frasa seperti “begitu e”, “seng ada”, “baru itu?”, dan penggunaan partikel akhir seperti “to”, “lai”, “e” ka secara luas oleh PDB.

Data (3)

PDB: *"Pasang lai nama tokonya"*

Data 3 tersebut PDB menggunakan “lai” (lagi) dan struktur kalimat yang mengandung intonasi lokal Maluku. Data tersebut merupakan bentuk akomodasi struktural dan prosodik.

Data (4)

PDB: *"Jum beta masak air terlalu banyak ka apa"*

Struktur kalimat pada data 4 menggunakan pola Maluku dalam bentuk tanya retorik, dengan partikel akhir “ka apa”, yang tidak umum dalam dialek Bugis. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa PDB telah menyerap pola lokal secara produktif.

Frekuensi Penggunaan Bentuk Kolektif “katong”, “kamong”, dan Bentuk Inklusif

PDB mengadopsi pronomina kolektif khas Maluku, yang menunjukkan adanya identifikasi sosial dan integrasi komunitas.

Data (5)

PDB: *"Katong masih menawar"*

PDB: *"Anggap saja katong pung simpanan"*

Data 5 pada kata “katong” bukan bagian dari dialek Bugis. Penggunaan ini menunjukkan strategi konvergensi identitas linguistik.

Konvergensi sebagai Strategi Integrasi Sosial

Banyak PDB yang secara aktif menggunakan bentuk-bentuk bahasa Maluku untuk

membangun kedekatan sosial, terutama dalam situasi kooperatif (jual beli, masak bersama, rekreasi).

Data (6)

PDB: "Pasang lai nama tokonya"

PDB tidak hanya menggunakan partikel "lai" (lagi) tetapi juga mengikuti struktur perintah khas Maluku, yang cenderung lebih langsung dan berbasis keakraban. Ini merupakan strategi integratif, memperkuat rasa memiliki dalam komunitas Maluku.

Konvergensi Tak Sadar (Unconscious Accommodation)

Dalam banyak data, terlihat *bahwa penyesuaian* itu terjadi tanpa tekanan eksternal. PDB tampaknya secara alamiah telah melekatkan bentuk-bentuk lokal ke dalam sistem bahasanya. Ini menandakan adanya asimilasi linguistik secara bertahap, bukan hanya penyesuaian situasional.

Data (7)

PDB: "Anggap saja katong pung simpanan"

Data 7 menunjukkan bahwa penutur telah menginternalisasi bentuk pronomina dan kepemilikan khas Maluku (katong pung = milik kami), tanpa memerlukan kehadiran PDM sebagai lawan bicara.

PDM pun Berakomodasi (Meskipun Lebih Sedikit)

Meskipun lebih dominan PDB yang berakomodasi, PDM juga kadang menyesuaikan diri, terutama dalam komunikasi netral. Misalnya:

Data (8)

PDM: "Iya pemda ambil alih"

Ucapan data 8 memperlihatkan PDM mengikuti struktur percakapan dan istilah yang digunakan oleh PDB (pemda ambil alih), yang merupakan istilah administratif, bukan dialek Maluku khas. Ini menunjukkan akomodasi dua arah, meskipun tidak seintensif PDB. Berikut adalah hasil jumlah penyebutan kata-kata yang mengalami konvergensi bahasa dalam korpus data.

Tabel 2.

Frekuensi Kata/Unsur Konvergen Antara Penutur Dialek Maluku dan Penutur Bugis

No.	Kata Konvergen	Jumlah Kemunculan
1.	Seng	25 kali
2.	Beta	14 kali
3.	Dong	11 kali
4.	Pung	7 kali
5.	E	6 kali
6.	Iyo	5 kali
7.	To	5 kali
8.	Katong	4 kali
9.	Lai	4 kali
10.	Ontua	4 kali
11.	Ose	2 kali
12.	bakabong	1 kali
13.	Kamong	1 kali

Divergensi Bahasa dalam Interaksi Sehari-hari

Divergensi terjadi ketika penutur mempertahankan gaya bicara atau dialek khasnya dan tidak menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Ini bisa terjadi karena Ingin mempertahankan identitas kelompok, menunjukkan perbedaan sosial atau budaya, dan mengukuhkan batas etnik linguistik.

PDB Tetap Menggunakan Unsur Bahasa Bugis dan Gaya Sendiri

Meskipun berada dalam lingkungan Maluku, penutur Bugis perantau dalam beberapa percakapan tidak sepenuhnya menyesuaikan diri. Mereka tetap memakai Intonasi khas Bugis, Struktur kalimat dengan kata ganti orang Bugis atau struktur Indonesia baku, Referensi geografis dan ekspresi yang mencerminkan asal-usul etnik.

Data (9)

PDB: *"Sinjai dekat Malino pung dingin apalai, baru sayur-sayur pung tamapa di situ dong tanam sayur, lombo, rica, tomat."*

PDB: *"Bagus e kesempatan, besok lusa kalau **kamong** mau jual..."*

Penutur PDB pada data 9 menggunakan referensi khas Sulawesi Selatan (Sinjai, Malino, Bone), serta kata "kamong" (kalian), yang bukan lazim digunakan oleh PDM. Ini merupakan bentuk divergensi kultural dan linguistik.

PDM Tetap Menggunakan Struktur dan Partikel Lokal

Penutur PDM juga mempertahankan struktur khas dialek Maluku, bahkan ketika berbicara dengan PDB, seperti: Penggunaan partikel "to", "lai", "e" Struktur kalimat khas seperti "yang ini to?", "pasang lai", Pronomina khas Maluku seperti "beta", "pung", "ontua"

Data (10)

PDM: *"Yang ini to?"*

Pada data 10 tersebut meskipun lawan bicara adalah PDB, PDM tetap mempertahankan partikel khas Maluku, yang menunjukkan adanya strategi divergensi linguistik.

Divergensi pada Situasi dengan Muatan Identitas

Divergensi juga terjadi saat percakapan membahas: asal-usul keluarga, warisan budaya atau tanah, identitas kampung dan sejarah migrasi.

Data (11)

PDB: *"Dengan adanya keluarga sudah mengakui katong dari sana, adik dikirim ke sana kuliah."*

Pada data 11 penutur PDB tetap menyebut dan menegaskan asal-usul dari Sulawesi Selatan, meskipun telah berada di lingkungan Maluku. Ini menunjukkan konflik halus antara integrasi dan afiliasi identitas asal, yang tercermin dalam bahasa.

Divergensi Kontekstual: Situasi yang Memicu Pemertahanan Bahasa Asal

Divergensi lebih sering muncul dalam topik-topik yang menyentuh identitas kultural, seperti warisan keluarga, letak tanah di luar, Maluku, sejarah migrasi atau asal daerah.

Data (12)

"Kalau kakek punya tanah ada di Maros."

Pada data 12, penutur tetap mengaitkan percakapan dengan konteks geografis Bugis, meskipun berada di wilayah Maluku. Ini menunjukkan divergensi ideologis, yakni mempertahankan relasi simbolik dengan kampung halaman melalui bahasa.

Divergensi Identitas: Penegasan Posisi Sosial dan Budaya

Divergensi juga berfungsi sebagai strategi simbolik untuk menegaskan perbedaan identitas kelompok, terutama: Dalam situasi netral di mana tidak diperlukan akomodasi, Ketika sesama PDB berbicara satu sama lain dan tidak ada PDM yang terlibat.

Data (13)

“Tambah-tambah airnya, kurang darah anakku.”

Data 13 tersebut tidak memakai partikel khas Maluku seperti “to” atau “e”, dan tetap mempertahankan struktur kalimat Indonesia baku, memperlihatkan minimnya akomodasi terhadap gaya lokal.

Over-Accommodation dalam Teori Akomodasi Komunikasi

Over-accommodation terjadi saat seorang penutur berlebihan dalam menyesuaikan gaya bicara atau bahasa kepada lawan bicaranya, hingga terdengar tidak alami, menyimpang dari identitas aslinya, atau bahkan menyiratkan kesan merendahkan. Dalam konteks sosiolinguistik, hal tersebut dapat mencerminkan usaha terlalu keras untuk diterima, strategi hiper-politeness, ketidakseimbangan status atau keinginan menghindari konflik.

PDB Mengadopsi Berlebihan Kosakata Maluku dalam Situasi Non-Formal

Pada beberapa dialog, PDB menggunakan terlalu banyak unsur dialek Maluku secara simultan dalam satu kalimat, meskipun lawan bicaranya sesama PDB. Hal ini bisa mencerminkan over-accommodation karena tidak ada kebutuhan komunikatif untuk memakai dialek lokal, terlalu meniru struktur dan partikel khas Maluku.

Data (14)

*“Bagus e kesempatan, besok lusa kalau **kamong** mau jual di **pung** harga su labe lai”*

*“Anggap saja **katong pung** simpanan saja.”*

Kalimat pada data 14 tersebut, PDB memakai tiga bentuk khas Maluku secara sekaligus, yaitu *kamong*, *pung*, dan *lai*. Meskipun efektif dalam konteks lokal, secara sosiolinguistik ini bisa ditafsirkan sebagai over-accommodation, karena penutur dan lawan bicara berasal dari latar belakang Bugis, situasi tidak membutuhkan akomodasi berlebihan (tidak ada PDM terlibat).

PDM Menyesuaikan Gaya PDB secara Tidak Alami

PDM sesekali tampak menghindari gaya khas mereka sendiri, seperti dalam struktur atau intonasi, untuk meniru lawan bicara PDB.

Data (15)

PDM: *“Iya pemda ambil alih”*

Kalimat pada data 15 tersebut sangat lurus dan tanpa ciri khas Maluku seperti partikel “to” atau “pung”, padahal dalam banyak data PDM cenderung menggunakan struktur khas seperti: “yang ini to?”, “iya lai”. Hal tersebut bisa diartikan sebagai bentuk akomodasi linguistik berlebihan PDM menanggalkan identitas dialektal mereka demi menyesuaikan dengan gaya Indonesia baku atau gaya PDB.

Penggunaan “Beta”, “Seng”, dan “Pung” secara Artifisial

Beberapa PDB dalam data terlihat menggunakan kosakata seperti “beta”, “seng”, “pung”, tetapi dengan struktur kalimat yang masih Indonesia baku atau bahkan Bugis, sehingga menimbulkan kesan imitasi parsial.

Data (16)

“Beta ambil satu tempat tapi tambah satu di?”

Struktur kalimat pada data 16 tidak sepenuhnya sesuai gaya Maluku, namun diawali dengan kata “beta” dan diselipi “di” yang lebih lazim pada PDB. Hal tersebut bisa menunjukkan over-accommodation dalam bentuk permukaan.

Over-Accommodation sebagai Simbol Identifikasi Kultural

Pada beberapa kasus, penggunaan berlebihan unsur bahasa Maluku oleh PDB tampaknya merupakan usaha simbolik untuk menunjukkan kedekatan dan afiliasi dengan komunitas lokal. Namun, bila dilakukan secara tidak seimbang dan terus-menerus, itu dapat membuat komunikasi menjadi tidak otentik, menimbulkan persepsi ‘berpura-pura lokal’, dan memicu kesenjangan identitas.

Berikut adalah jumlah penyebutan kata-kata yang dapat menunjukkan potensi over-accommodation bahasa dalam korpus data penelitian:

Tabel 3.
Jumlah Penyebutan Kata/Unsur Bahasa Maluku dalam Praktik Over-Accommodation

No.	Kata/Unsur	Jumlah Kemunculan
1.	seng	25 kali
2.	beta	14 kali
3.	dong	11 kali
4.	pung	7 kali
5.	e	6 kali
6.	to	5 kali
7.	iyo	5 kali
8.	katong	4 kali
9.	lai	4 kali
10.	ontua	4 kali
11.	kamong	1 kali

Maintenance Bahasa: Definisi dan Konteks

Pada teori Akomodasi Komunikasi, *maintenance* (pemertahanan bahasa) adalah strategi ketika penutur mempertahankan gaya bicara, dialek, atau bahasa aslinya, meskipun berinteraksi dengan lawan bicara dari kelompok linguistik berbeda. Maintenance dapat mencerminkan keinginan mempertahankan identitas etnis/local, keyakinan bahwa bahasa sendiri masih relevan dalam konteks komunikasi, sikap netral terhadap perubahan atau tekanan asimilati.

PDM Mempertahankan Dialek Lokal dalam Ragam Percakapan

Penutur dialek Maluku dalam korpus secara konsisten menggunakan: Partikel khas: *to*, *lai*, *e*, Pronomina lokal: *beta*, *pung*, *ontua*, Struktur khas dialek Maluku dalam hampir semua konteks, bahkan saat berbicara dengan PDB.

Data (17)

PDM: "Yang ini *to*?"

Partikel "to" tetap digunakan meskipun lawan bicara adalah PDB. Ini adalah bentuk pemertahanan identitas dialektal lokal.

Data (18)

PDM: "Ontua *pung* cabang di sini."

Bentuk pronomina "pung" (punya) dan "ontua" (orang tua) menunjukkan pemakaian konsisten unsur dialek, yang merupakan maintenance linguistik.

PDB Tetap Menggunakan Unsur Budaya Bugis di Tengah Lingkungan Maluku

Meski banyak data menunjukkan PDB melakukan konvergensi, dalam banyak situasi mereka tetap mempertahankan: Kosakata Bugis (contoh: lombo, rica, tomat, Sinjai, Malino), Struktur dan diksi baku khas Sulawesi, Gaya bertutur deskriptif dan naratif yang tidak berciri Maluku.

Data (19)

PDB: "Sinjai dekat Malino, *pung* dingin apalai, baru sayur-sayur *pung* tamapa di situ dong tanam sayur, lombo, rica, tomat."

Pada data 19 terlihat bahwa PDB menyisipkan referensi budaya dan lingkungan Bugis secara alami, tanpa menyesuaikan ke dalam dialek Maluku. Ini menunjukkan maintenance identitas kultural dan geografis.

Maintenance Bahasa dan Identitas Sosial

Baik PDM maupun PDB, dalam konteks tertentu, tampak tetap menggunakan bentuk-bentuk khas kelompok mereka, terutama saat berbicara dengan sesama etnik, mengangkat topik budaya atau keluarga, tidak berada dalam tekanan komunikasi lintas kelompok.

Data (20)

PDB: "Dengan adanya keluarga sudah mengakui *katong* dari sana."

Kalimat pada data 20 merupakan campuran, namun tetap ada unsur Bugis dan Maluku dalam satu kesatuan, menandakan adanya pemertahanan dua identitas linguistik secara paralel (*co-existence*)

Contoh Maintenance oleh Penutur Dialek Maluku (PDM)

Penutur PDM secara konsisten menggunakan kosakata dan partikel khas dialek lokal, meskipun tidak sedang berbicara dengan sesama PDM.

Data (21)

PDM: "Yang ini *to*?"

Partikel "to" di akhir kalimat adalah ciri khas struktur percakapan Maluku yang dipertahankan meskipun lawan bicara adalah PDB.

Data (22)

PDM: "*Ontua pung cabang di sini.*"

Bentuk "ontua" (orang tua) dan "pung" (punya) menunjukkan pemeliharaan struktur pronomina khas dialek Maluku.

Contoh Maintenance oleh Penutur Bugis Perantau (PDB)

Menyebut tempat asal atau topografi khas Sulawesi Selatan, menggunakan kata benda atau istilah khas Bugis, mengadopsi struktur naratif khas Bugis yang panjang dan deskriptif,

Data (23)

"*Sinjai dekat Malino pung dingin apalai, baru sayur-sayur pung tamapa di situ dong tanam sayur, lombo, rica, tomat.*"

Pada data 23 tersebut kata-kata seperti "Sinjai", "Malino", "lombo", "rica" bukan hanya menyampaikan informasi, tapi juga berfungsi sebagai tanda kultural, struktur naratif yang panjang mencerminkan gaya bertutur khas Bugis, yang tetap dipertahankan bahkan dalam interaksi lintas kelompok.

Maintenance dalam Percakapan Internal dan Netral

Maintenance juga tampak dalam percakapan internal (PDM ↔ PDM atau PDB ↔ PDB), di mana tidak ada upaya konvergensi, situasi netral di mana masing-masing pihak tetap menggunakan bentuk linguistik asalnya.

Data (24)

PDB: "*Tambahkan airnya, kurang darah anakku.*"

Kalimat pada data 24 tidak menggunakan partikel khas Maluku. Tetap mempertahankan struktur baku dan kosa kata Bugis/Indonesia formal, bahkan ketika berlangsung di konteks lokal. Berikut adalah jumlah penyebutan kata-kata yang mencerminkan maintenance bahasa (pemertahanan bentuk linguistik khas) dalam korpus data.

Tabel 4.

Kata-kata Khas Maluku (Pemertahanan oleh PDM)

No.	Kata	Frekuensi
1.	seng	25 kali
2.	beta	14 kali
3.	dong	11 kali
4.	pung	7 kali
5.	e	6 kali
6.	to	5 kali
7.	iyo	5 kali
8.	katong	4 kali
9.	lai	4 kali
10.	ontua	4 kali
11.	kamong	1 kali

Tabel 5.

Kata-kata Khas Bugis/Indonesia Formal (Pemertahanan oleh PDB)

No.	Kata	Frekuensi
-----	------	-----------

1.	anak	10 kali
2.	sinjai	6 kali
3.	maros	3 kali
4.	malino	2 kali
5.	bone	1 kali
6.	lombo	1 kali
7.	rica	1 kali
8.	tomat	1 kali
9.	kampong	1 kali
10.	adik	1 kali
11.	kakek	1 kali
12.	kuliah	1 kali

Berdasarkan hasil observasi dan data percakapan, terlihat bahwa strategi konvergensi lebih dominan digunakan, khususnya oleh penutur Bugis perantau. Mereka cenderung mengadopsi beberapa elemen bahasa Maluku ke dalam bahasa Indonesia mereka, seperti penggunaan *beta* dan *iyo*, terutama dalam situasi informal seperti di pasar, lingkungan rumah, atau saat bersosialisasi dengan warga lokal. Penyesuaian ini dilakukan untuk menunjukkan sikap terbuka, menghormati norma lokal, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan komunitas setempat.

Di sisi lain, penutur dialek Maluku juga menunjukkan bentuk konvergensi, walaupun tidak seintensif penutur Bugis. Mereka biasanya menyesuaikan gaya bicara dalam situasi yang lebih formal atau ketika berhadapan dengan lawan bicara yang tidak fasih dalam dialek lokal. Dalam konteks kerja atau pelayanan publik, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang lebih netral dan mudah dipahami, tanpa terlalu banyak unsur dialek daerah.

Namun, dalam situasi tertentu, baik PDM maupun PDB mempertahankan ciri khas etnolinguistik mereka sebagai bentuk ekspresi identitas. Strategi divergensi ini tampak ketika pembicaraan menyentuh topik-topik budaya, asal-usul, atau cerita masa lalu. Dalam kasus ini, penutur Bugis dapat menggunakan istilah atau struktur khas Bugis, dan penutur Maluku dapat mempertahankan gaya bicara lokal sebagai bentuk penegasan identitas kelompok.

Strategi akomodasi yang dilakukan oleh kedua kelompok tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Dalam interaksi antarindividu, penyesuaian bahasa mencerminkan sikap saling menghargai dan keterbukaan terhadap budaya lain. Ketika PDB menggunakan kosakata khas Maluku dalam percakapan, hal ini tidak hanya menunjukkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mencerminkan usaha untuk diterima secara sosial dan budaya oleh kelompok dominan. Ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun identitas sosial dan memperkuat relasi antarkelompok.

Dalam praktiknya, strategi konvergensi paling banyak ditemukan dalam domain informal seperti pasar, lingkungan rumah, dan pergaulan antarwarga. Penyesuaian yang dilakukan PDB sering terjadi secara alami, karena banyak di antara mereka yang sudah lama tinggal di Kota Tual, bahkan sejak kecil. Hal ini menyebabkan terbentuknya pola komunikasi campuran yang stabil. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi, namun tetap dihiasi oleh nuansa dialektal Maluku maupun Bugis.

Di sisi lain, dalam domain formal seperti instansi pemerintahan, sekolah, atau lembaga resmi lainnya, bahasa Indonesia yang digunakan cenderung lebih netral dan sesuai dengan kaidah baku. Pada konteks ini, baik PDM maupun PDB menghindari penggunaan dialek atau logat daerah. Perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan konteks ini menunjukkan bahwa strategi akomodasi

juga bersifat situasional, bergantung pada status sosial, hubungan antarpemutur, serta tujuan komunikasi.

Strategi divergensi, meskipun lebih jarang ditemukan, tetap memiliki peran penting dalam menunjukkan batas identitas kelompok. Ketika seorang pemutur mempertahankan logat, intonasi, atau kosakata khas daerahnya, ia secara simbolik sedang menegaskan keanggotaan dalam komunitas asalnya. Strategi ini umumnya muncul dalam percakapan internal kelompok atau ketika membahas topik-topik kultural seperti makanan khas, tradisi, atau sejarah keluarga. Divergensi menjadi alat untuk menunjukkan bahwa meskipun terjadi interaksi lintas budaya, identitas kebahasaan asli tetap dijaga.

Menariknya, kombinasi antara konvergensi dan divergensi ini menciptakan dinamika bahasa yang fleksibel dan adaptif di masyarakat Tual. Kedua kelompok tidak sepenuhnya melebur atau menolak satu sama lain secara linguistik, tetapi saling menyesuaikan dengan cara yang proporsional. Proses ini mendukung pandangan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya terletak pada kemampuan untuk bernegosiasi secara linguistik tanpa menghilangkan jati diri.

Dalam realitas sosial yang terus berkembang di Kota Tual, akomodasi bahasa juga dipengaruhi oleh frekuensi dan intensitas interaksi antarindividu. Semakin sering PDM dan PDB berinteraksi, terutama dalam jangka panjang, maka semakin tinggi pula tingkat adaptasi bahasa yang terjadi. Hal ini terlihat pada generasi muda PDB yang lahir dan tumbuh di Tual. Mereka umumnya menggunakan bahasa Indonesia dengan logat Maluku lebih dominan dibandingkan logat Bugis, menunjukkan bentuk akomodasi jangka panjang yang bersifat integratif. Ini membuktikan bahwa akomodasi linguistik tidak hanya bersifat situasional, tetapi juga bisa bersifat sosial-permanen.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pilihan Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya

Pilihan bahasa dalam komunikasi lintas budaya antara PDM dan PDB di Kota Tual sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles. Salah satu faktor utama adalah tujuan komunikasi. Jika tujuan interaksi adalah untuk menjalin keakraban atau memperkuat hubungan sosial, maka pemutur cenderung melakukan konvergensi, yaitu menyesuaikan gaya bahasa agar menyerupai lawan bicara. Misalnya, PDB yang ingin diterima dalam lingkungan sosial PDM akan lebih sering menggunakan kosakata khas Maluku seperti “beta” atau “katong” dalam percakapan informal.

Status sosial dan etnis juga menjadi faktor penentu dalam pemilihan strategi komunikasi. Giles menjelaskan bahwa kelompok minoritas atau yang memiliki status sosial lebih rendah cenderung lebih banyak melakukan penyesuaian bahasa dibandingkan kelompok mayoritas. Hal ini tercermin dari kebiasaan PDB yang lebih aktif beradaptasi dengan norma linguistik PDM, baik di pasar, sekolah, maupun tempat kerja. Sebaliknya, PDM sebagai kelompok yang dominan cenderung lebih fleksibel dan memiliki keleluasaan dalam mempertahankan logat atau dialek mereka dalam berbagai situasi.

Faktor berikutnya adalah intensitas dan frekuensi interaksi antarindividu. Pemutur yang sering berinteraksi lintas etnis, seperti tetangga dekat, rekan kerja, atau teman satu komunitas, akan lebih terbiasa dan lebih mudah beralih kode (code-switching) secara fungsional. Hal ini memperkuat kemampuan mereka untuk menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan lawan bicara dan situasi yang dihadapi. Dalam kerangka Giles, hal ini disebut sebagai bentuk akomodasi otomatis, yang terjadi karena adanya pengalaman sosial berulang yang memperkuat keterampilan komunikatif lintas budaya.

Konteks situasional juga memengaruhi strategi pemilihan bahasa. Dalam situasi formal seperti rapat resmi, acara keagamaan, atau kegiatan pemerintah, penutur dari kedua kelompok cenderung menggunakan bahasa Indonesia standar dan menghindari unsur dialek. Sebaliknya, dalam situasi informal seperti percakapan di rumah, di pasar, atau di tempat nongkrong, unsur-unsur lokal seperti dialek Maluku atau ekspresi Bugis lebih bebas digunakan. Teori Giles menekankan bahwa gaya bicara tidak hanya dipilih berdasarkan lawan bicara, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada situasi dan norma sosial yang berlaku. Dalam situasi pasar, seperti pada *Data 1* ("Mama ubi berapa satu tempat" – PDB, dijawab "30.000 satu tempat" – PDM), terlihat bahwa bahasa Indonesia dengan ciri khas dialek lokal digunakan oleh kedua belah pihak. PDM cenderung menggunakan bentuk langsung dan responsif, sementara PDB mengadopsi kosakata lokal seperti "*beta*" dan "*iye*". Teori Akomodasi Giles menjelaskan ini sebagai bentuk *konvergensi downward* oleh PDM untuk menyesuaikan dengan gaya bahasa PDB guna menjaga kelancaran transaksi dan keakraban sosial.

Faktor yang tidak kalah penting adalah identitas budaya dan afiliasi kelompok. Giles menyatakan bahwa bahasa adalah simbol identitas, dan penutur dapat memilih untuk tidak menyesuaikan gaya bicara mereka jika ingin menegaskan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Dalam beberapa kasus, baik PDM maupun PDB dapat mempertahankan logat asli mereka sebagai bentuk kebanggaan etnis dan penegasan identitas. Strategi ini dikenal sebagai *divergensi*, yang bukan bertujuan untuk menciptakan jarak, tetapi untuk menunjukkan eksistensi dan pengakuan terhadap identitas kelompok dalam interaksi sosial. Dalam komunikasi lintas budaya, topik pembicaraan yang berakar dari budaya lokal atau kedaerahan turut memengaruhi pilihan bahasa. Seperti dalam *Data 24*, PDB berbicara tentang tanah warisan di Maros: "*Kalau kakek punya tanah ada di Maros*". Topik-topik yang berkaitan dengan tempat asal atau budaya sendiri mendorong penutur mempertahankan dialek atau bahasa lokal sebagai identitas. PDM tidak mengintervensi dengan bentuk bahasa Indonesia baku, melainkan membiarkan PDB mengekspresikan diri. Giles menjelaskan ini sebagai *symbolic maintenance*, di mana bahasa menjadi simbol identitas kultural dan emosional.

Tantangan yang Dihadapi dalam Interaksi Linguistik

Interaksi linguistik antara PDM dan PDB di Kota Tual, meskipun umumnya berjalan harmonis, tidak terlepas dari sejumlah tantangan sosiolinguistik. Salah satu tantangan utama adalah ketimpangan dalam strategi akomodasi. Karena PDM merupakan kelompok dominan secara demografis dan kultural di wilayah tersebut, penutur PDB sering kali merasa lebih terdorong untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka. Hal ini menciptakan konvergensi yang tidak seimbang (asimetris), di mana satu pihak terus menyesuaikan diri, sementara pihak lain cenderung mempertahankan gaya bahasa aslinya. Giles menyebut kondisi ini sebagai *unreciprocated convergence*, yang dalam jangka panjang dapat menimbulkan ketegangan identitas dan rasa tidak setara dalam komunikasi. Hal tersebut terdapat pada data berikut.

Data (25)

Situasi: Belanja ubi di pasar

Interaksi:

PDB: "*Mama ubi berapa satu tempat*"

PDM: "*30.000 satu tempat*"

PDB: "*Beta ambil satu tempat tapi tambah satu di ?*"

PDM: "*Iya, yang ini to ?*"

PDB: "*Iye*"

Pada data 25, penutur PDB menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit dialektalisme (*beta*, *di*), mencoba akomodasi kepada PDM. Namun, respons PDM sangat singkat dan mempertahankan dialeknya secara penuh (*to*, *iya*), tanpa banyak inisiatif untuk menyesuaikan atau memperpanjang interaksi. Ini mencerminkan asimetrisitas akomodasi, di mana hanya satu pihak yang aktif melakukan penyesuaian linguistik

Data (26)

Situasi: Membicarakan pembuatan gula merah

Interaksi:

PDM: "*Air gula aren dimasak sampai lembek-lembek*"

PDB: "*Iyo*"

PDM: "*Dia manis itu gula arennya*"

PDM: "*Kalau sudah Masak baru disaling di cetakan*"

Dalam data 26 PDM mendominasi percakapan, menggunakan gaya tutur informatif, sedangkan PDB hanya merespons pendek (*Iyo*), tanpa inisiatif bertanya atau merespons lebih lanjut. Ini memperlihatkan tantangan ketika komunikasi tidak berjalan dua arah secara seimbang, baik secara partisipasi maupun akomodasi gaya bahasa.

Data (27)

Situasi: Transaksi bumbu pecel

Interaksi:

PDB: "*Ada bumbu pecel ?*"

PDM: "*Iya ada*"

PDB: "*Berapa harganya*"

PDM: "*2 lima ribu*"

PDB: "*Baru itu, bumbu pecelnya ?*"

PDM: "*Iya baru*"

PDM: "*Berapa mau ?*"

PDB: "*Kasih ka 2*"

Pada data 27 terjadi pertukaran bahasa yang relatif setara, namun penutur PDM lebih bersifat reaktif dan ekonomis dalam bertutur. Sementara itu, penutur PDB berusaha menjaga alur interaksi. Ini menunjukkan adanya kesenjangan inisiatif akomodatif dari PDM.

Tantangan berikutnya adalah munculnya over-akomodasi, yakni penyesuaian gaya bahasa secara berlebihan. Dalam usaha untuk "berbaur," beberapa penutur PDB mencoba meniru logat atau frasa khas Maluku secara tidak alami. Meskipun niatnya baik, tindakan ini dapat menimbulkan kesan tidak tulus atau bahkan dianggap mengejek. Howard Giles menjelaskan bahwa over-akomodasi sering kali berdampak negatif, karena dapat mengganggu hubungan interpersonal dan menimbulkan persepsi bahwa penutur sedang "berpura-pura" menjadi bagian dari kelompok lain, bukan menghargai keaslian identitasnya sendiri. Penutur Bugis (PDB) saat berbicara di pasar menggunakan kosakata khas Maluku. Misalnya: Pembicara (PDB): "*Beta ambil satu tempat tapi tambah satu di?*". Padahal, bentuk tersebut mengandung campuran struktur kalimat Bahasa Indonesia standar dan kosakata khas Maluku seperti "*beta*", serta struktur kalimat yang tidak biasa bagi penutur Bugis. Dalam kerangka CAT (Howard Giles), hal tersebut merupakan bentuk konvergensi berlebihan (*over-accommodation*), karena PDB mencoba meniru gaya bahasa PDM dengan cara yang tidak alami. Penyesuaian itu bisa dianggap sebagai bentuk imitasi yang menurunkan kredibilitas atau bahkan terasa tidak tulus oleh PDM.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur dialek Maluku (PDM) dan penutur Bugis perantau (PDB) di Kota Tual sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial, relasi antarkelompok, serta kesadaran identitas kultural. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* dalam interaksi sehari-hari, tetapi bentuk yang digunakan tidak sepenuhnya baku karena dipengaruhi dialek Maluku maupun unsur leksikal Bugis. Fenomena ini melahirkan ragam lokal bahasa Indonesia khas Kota Tual yang memperlihatkan ciri-ciri ke-Maluku-an, seperti penggunaan *beta*, *seng*, *katong*, *dong*, serta kosakata khas Bugis, seperti *kapang*, *pung*, dan *tamapa*.

Interaksi linguistik antara PDM dan PDB memperlihatkan pola akomodasi komunikasi berupa konvergensi dan divergensi. Konvergensi muncul ketika kedua kelompok menyesuaikan gaya bahasa demi kelancaran komunikasi, misalnya penutur Bugis yang menggunakan kosakata khas Maluku dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, divergensi terjadi ketika masing-masing kelompok mempertahankan ciri khas etnolinguistiknya, khususnya pada pembahasan mengenai identitas, silsilah, atau pengalaman hidup di daerah asal.

Fungsi bahasa dalam konteks ini tidak hanya bersifat transaksional, melainkan juga relasional. Ungkapan-ungkapan lokal, termasuk partikel dan interjeksi khas seperti *iyo*, *e*, dan *lai*, digunakan untuk mempererat solidaritas, membangun suasana santai, serta menjaga keharmonisan sosial. Selain itu, muncul pula strategi negosiasi makna ketika terjadi perbedaan kosakata atau gaya tutur. Penutur biasanya mengulang, memberikan klarifikasi, atau menggunakan ekspresi netral seperti *iyo* atau *oh iya* agar percakapan tetap berjalan lancar. Strategi tersebut mencerminkan sikap saling menghargai serta adaptasi terhadap keragaman linguistik.

Kota Tual sebagai ruang multikultural menjadikan bahasa berfungsi ganda, yaitu sebagai alat komunikasi sekaligus sarana pemertahanan identitas. PDM cenderung mempertahankan dialek khas Maluku, sedangkan PDB tetap menampilkan unsur Bugis dalam percakapan. Meskipun demikian, keduanya bertemu dalam penggunaan bahasa Indonesia bercorak lokal yang menjadi jembatan interaksi, sekaligus simbol integrasi sosial di tengah masyarakat multietnis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada interaksi linguistik. Peneliti lain dapat memperluas kajian dengan strategi metodologis yang lebih beragam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, A. (2020). *Sosiolinguistik: Teori dan Praktik Penelitian Bahasa di Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Daryanto, A. (2021). *Metode Penelitian Sosiolinguistik: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.
- Fajriani. (2021). Kajian Sosiolinguistik: Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Multilingual di Kabupaten Pangkajene Kepulauan. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 3(1), 124–129.
- Fitriani, F., Razak, N. K., & Anzar, A. (2023). Deiksis Dialek Bugis dan Makassar Kecamatan Sangkarrang Kelurahan Barrang Caddi Kota Makassar. *Nuances of Indonesian Language*, 4(1), 42–47. <https://doi.org/10.51817/nila.v4i1.631>
- Indrayani, N. (2024). Komunikasi Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon Kabupaten Buru Selatan Kajian Sosiosementik. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 250–260. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.630>

- Iye, R., & Simpen, I. W. (2023). Language Contextualization in Public Space in Maluku Province: A Landscape Linguistics Study. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2256263>
- Kahar, S. H., Mujahida, M., & Fiddienika, A. (2024). Kontak Bahasa dan Perubahan Dialektika: Tinjauan Sociolinguistik di Wilayah Perbatasan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2440–2449. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3759>
- Li, H. (2017). *Language Contact and Change in The Indonesian Archipelago*. Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muin, S. (2020). Interaksi Linguistik di Kota Tual: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Linguistik dan Budaya Maluku*, 12(1), 45–58.
- Mulyani, R. (2018). Language Maintenance and Shift Among The Bugis Community in Tual. *Journal of Language Contact*, 11(2), 225–240.
- Mulyani, S. (2018). Language Maintenance Among Bugis Migrants in Kota Tual. *Indonesian Journal of Language and Culture*, 18(4), 62–78.
- Musdalifah, M., & Pratiwi, B. (2024). Pengaruh Dialek Bahasa Daerah Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dengan Kearifan Lokal di Wilayah Biak Papua. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 4(2), 315–327. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.960>
- Musyawir, Wabula, R., Lapandewa, F., Rumra, S., & Nurhikmah. (2025). Analisis Pergeseran Penggunaan Bahasa Bugis Dialek Barru di Kota Makassar (Kajian Sociolinguistik). *JIRK: Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 6823–6836.
- Rifaldi, F., Cakti, A. W. T., Ardahali, M. Y., & Rum, E. P. (2024). Pengaruh Dialek Bugis terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia dalam Komunikasi Masyarakat di Desa Kassiloe. *Guru Pencerah Semesta (GPS)*, 2(3), 543–551.
- Rijal, A. S. (2021). Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata; Studi di Kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Maros, Sulawesi Selatan. *SASDAYA: Gajah Mada Journal of Humanities*, 5(1), 37–51. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73287>
- Saadi, M. La, & Saadi, L. La. (2020). Alih Kode Bahasa Buton Penutur Banda terhadap Bahasa Indonesia pada Kegiatan Jual Beli di Pasar Banda Naira. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 6(2), 49–62.
- Said, T. G. (2022). Komparasi Deiksis Bahasa Bugis Dialek Barru dengan Bahasa Makassar Dialek Lakiung. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 300–311. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.303>
- Suhaimi, M. S., & Ahmad, N. I. S. (2024). Analisis Deiksis Perorangan dalam Bahasa Bugis di Kampung Simpang Empat, Kunak, Sabah. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB)*, 35(1), 122–141. <https://doi.org/10.51200/manu.v35i1.5104>
- Takwa, & Sarmadan. (2025). Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP) Relasi Kekerabatan Bahasa Bugis dengan Bahasa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 4(2), 98–107.
- Tamrin, & Nursyamsi. (2021). Adaptasi Linguistik: Kasus Kontak Bahasa Antaretnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong. *Sawerigading*, 27(1), 67–79. <https://doi.org/10.26499/sawer.v27i1.605>
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60–75.
- Tihurua, L. A., & Shin, C. (2022). Pemilihan Bahasa di Kampung Sepa, Maluku Tengah, Indonesia.

Asian Journal of Environment, History and Heritage, 6(1), 73–85.

Wahyuddin. (2023). Diaspora Bugis dan Penggunaan Bahasa Daerah di Wilayah Perantauan. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 275–281. <https://doi.org/10.51817/kimli.v2023i2023.124>

Yusrolana, A. (2025). Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Bilingual di Desa Brani Wetan, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo (Kajian Sociolinguistik). *Bapala*, 12(2), 610–621.